



Relasi Prinsip Kesantunan dan Kerjasama dalam Chat WhatsApp Grup Santri Putra Pondok Pesantren Al Hasan

Mukhamad Miftakhudin Wildani^{1*}, Tintin Susilowati²

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

miftahudinwildani@gmail.com^{1*}, tintinsusilowati@iainponorogo.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i2.6520>

First received: 26-08-2026

Final proof received: 27-09-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama dalam komunikasi digital santri pada grup WhatsApp Pondok Pesantren Al Hasan. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya penggunaan bahasa yang santun, jelas, relevan, dan sesuai konteks dalam komunikasi digital agar tercipta interaksi yang efektif serta tetap menjaga keharmonisan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada penyajian data yang disusun secara runtut dan jelas sesuai dengan fokus kajian, yaitu bagaimana relasi antara prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama dalam chat WhatsApp grup santri putra Pondok Pesantren Al Hasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka pragmatik yang mengacu pada teori kesantunan Geoffrey Leech dan prinsip kerja sama H. P. Grice. Data penelitian berupa tuturan dalam percakapan grup WhatsApp yang dikumpulkan selama tiga bulan, yaitu Desember 2025 hingga Februari 2026. Data dipilih secara purposif berdasarkan tuturan yang memuat penerapan prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama serta memiliki konteks percakapan yang jelas dan relevan dengan fokus penelitian. Dari percakapan yang diperoleh, dipilih lima skrip percakapan yang menghasilkan 11 data tuturan untuk dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital dan dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan, kemudian data ditranskripsikan dan diklasifikasikan menggunakan teknik koding berdasarkan enam maksim kesantunan Leech dan empat maksim prinsip kerja sama Grice. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldana, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi. Hasil menunjukkan maksim kebijaksanaan dan maksim relevansi paling dominan. Relasi keduanya dinilai kuat secara kualitatif karena 11 data menunjukkan keterkaitan konsisten antara pemenuhan kesantunan dan prinsip kerja sama dalam tuturan. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi digital santri mengutamakan kejelasan, kesesuaian konteks, dan keharmonisan sosial.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, prinsip kerja sama, pragmatik, percakapan WhatsApp, interaksi santri.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the relationship between the principles of language politeness and the cooperative principle in the digital communication of students in the WhatsApp group of Al Hasan Islamic Boarding School. The background of this study is based on the importance of using polite, clear, relevant, and context-appropriate language in digital communication to create effective interaction while maintaining social harmony. Based on this background, the study focuses on presenting data systematically and clearly in accordance with the research focus, namely the relationship between the principles of language politeness and the cooperative principle in the WhatsApp chats of the male students' group at Al Hasan Islamic Boarding School. This study employs a descriptive qualitative approach within a pragmatic framework, referring to Geoffrey Leech's politeness theory and H. P. Grice's cooperative principle. The data consist of utterances in WhatsApp group conversations collected over three months, from December 2025 to February 2026. The data were purposively selected based on utterances containing the application of the principles of language politeness and the cooperative principle, as well as having clear and relevant conversational contexts. From the conversations obtained, five conversation scripts containing 11 utterance data were selected for analysis. Data were collected through digital observation and documentation in the form of screenshots of conversations, then transcribed and classified using coding techniques based on Leech's six politeness maxims and Grice's four cooperative principle maxims. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on the Miles, Huberman, and Saldaña model, while data validity was examined through triangulation. The results show that the maxim of tact and the maxim of relevance are the most dominant. Their relationship is considered qualitatively strong because the 11 data demonstrate a consistent connection between the fulfillment of politeness and the cooperative principle in the utterances. These findings confirm that students' digital communication prioritizes clarity, contextual appropriateness, and social harmony.

Keywords: language politeness, cooperative principle, pragmatic, WhatsApp conversations, student interaction.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berbagai aktivitas komunikasi untuk menyampaikan ide, makna, dan membangun hubungan sosial dalam beragam konteks. Namun kegagalan komunikasi sering terjadi akibat ketidaksesuaian dalam penyampaian ujaran, sehingga menimbulkan kesalahpahaman, konflik, dan renggangnya hubungan sosial antara maksud penutur dengan pendengar (Murtadlo & Muhid, 2025). Perbedaan istilah, intonasi, dan gaya penyampaian juga dapat menjadi hambatan komunikasi, sehingga diperlukan strategi yang tepat agar pesan dipahami dengan baik dan hubungan tetap terjaga (Lubis et al., 2025). (Sinaga et al., 2024) menjelaskan bahwa penutur menyampaikan informasi agar maksudnya dapat dipahami oleh mitra tutur.

Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga mendukung kelancaran komunikasi dan kerja sama sosial.

Namun, komunikasi masyarakat saat ini cenderung mengalami penurunan kualitas akibat penggunaan bahasa yang kasar, tidak jelas, dan tidak memperhatikan etika berbahasa dalam media digital seperti WhatsApp (Sitanggang et al., 2025). Selain itu, komunikasi melalui WhatsApp masih sering mengandung kesalahan berbahasa, baik dari segi struktur, pilihan kata, maupun kejelasan makna. Akibatnya, pesan yang disampaikan menjadi kurang efektif dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman (Utamy et al., 2024). Dalam penelitian ini, grup WhatsApp Santri Putra Pondok Pesantren Al Hasan digunakan untuk menyampaikan informasi, mengoordinasikan kegiatan, dan berinteraksi melalui tuturan yang singkat dan kontekstual, seperti ajakan tahlilan, muqodaman, kerja bakti, maupun izin keluar grup. Penggunaan ungkapan “*ayo bareng-bareng saling jaga citra*”, “*nyuwun tulung*”, “*kulo suwun*”, “*ngge*h”, dan “*matur sembah nuwun*” menunjukkan perhatian terhadap kesantunan, sedangkan penyampaian pesan yang ringkas dan sesuai konteks mencerminkan prinsip kerja sama. Hal ini sejalan dengan (Wulandari & Shalima, 2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi WhatsApp dapat memperlihatkan penerapan kesantunan berbahasa dalam interaksi digital.

Kesantunan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang sopan dengan mempertimbangkan perasaan dan kepentingan lawan tutur agar komunikasi tetap harmonis. Menurut Geoffrey Leech, terdapat enam maksim kesantunan, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian (Sufrotushofi et al., 2025). Sementara itu, prinsip kerja sama menjadi pedoman agar komunikasi berlangsung efektif, jelas, dan saling dipahami. H. P. Grice mengemukakan empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Virgantika et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kedua prinsip ini saling melengkapi dalam interaksi digital. Sebagai bukti, penelitian oleh (Azizah & Prayitno, 2024) menunjukkan bahwa komunikasi dalam grup WhatsApp siswa dan guru tetap menerapkan maksim kesantunan Leech melalui sapaan hormat, ucapan terima kasih, dan permohonan maaf. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi daring yang efektif tidak hanya memerlukan kejelasan pesan, tetapi juga memperhatikan etika berbahasa dan hubungan sosial antarpeserta tutur.

Perhatian terhadap kesantunan dan prinsip kerja sama dalam komunikasi digital di lingkungan pesantren masih terbatas, padahal WhatsApp digunakan santri untuk menyampaikan informasi, mengoordinasikan kegiatan, berdiskusi, dan membangun hubungan sosial yang dipengaruhi nilai adab, penghormatan, dan kebersamaan. (Kesha et al., 2023) menemukan bahwa dalam percakapan grup WhatsApp mahasiswa masih terdapat beberapa pelanggaran maksim kesantunan karena pengguna menganggap komunikasi di grup bersifat informal. masih berfokus pada kesantunan imperatif dalam percakapan langsung, sehingga belum menggambarkan relasi antarmaksim kesantunan dalam komunikasi digital berbentuk teks, khususnya bagaimana suatu tuturan dapat memenuhi beberapa maksim sekaligus dalam interaksi santri melalui WhatsApp. (Azmy et al., 2024) pada penelitiannya menekankan penerapan maksim kesantunan Leech dalam interaksi tatap muka, namun belum membahas penerapannya dalam komunikasi daring

yang tentu memiliki konteks berbeda. Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat celah penelitian tentang kesantunan dan prinsip kerja sama dalam percakapan grup WhatsApp santri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan relasi antara prinsip kesantunan Leech dan prinsip kerja sama Grice dalam tuturan WhatsApp santri di lingkungan pesantren. Setiap tuturan dianalisis tidak hanya dari aspek kesantunan, tetapi juga dari pemenuhan prinsip kerja sama melalui maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Roni et al., 2024). Kebaruan tersebut terlihat dari pengelompokan tuturan berdasarkan pasangan antarmaksim, seperti maksim kebijaksanaan dengan maksim cara, kuantitas, dan relevansi, yang belum menjadi fokus utama penelitian WhatsApp sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan bagaimana kesantunan dan kerja sama berfungsi secara bersamaan untuk menghasilkan komunikasi yang santun, jelas, relevan, dan efektif dalam konteks interaksi santri serta memperluas kajian pragmatik digital di lingkungan pesantren.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya meningkatkan kualitas komunikasi di grup WhatsApp santri dengan mempertimbangkan konteks, etika, dan adab dalam setiap pesan (Agustini et al., 2024). Santri perlu memahami bahwa komunikasi digital tetap terikat norma kesopanan untuk menjaga etika berkomunikasi dalam bermedia sosial (Yanto et al., 2024). Pemilihan kata dan gaya bahasa harus disesuaikan dengan lawan tutur dan tujuan komunikasi agar tercipta keharmonisan dan saling menghormati (Maknuni, 2024). Selain itu, penggunaan bahasa santun dengan menghindari kata kasar, sindiran, dan ungkapan merendahkan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi daring serta mengurangi potensi konflik dan memperkuat karakter digital santri (Saadah et al., 2025). Dengan demikian, grup WhatsApp dapat menjadi ruang untuk mempererat kebersamaan dan membangun kedewasaan dalam berinteraksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada relasi antara prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama dalam chat WhatsApp grup santri putra Pondok Pesantren Al Hasan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis relasi kedua prinsip tersebut dalam interaksi digital santri. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama dalam komunikasi digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya penggunaan bahasa yang santun, jelas, relevan, dan sesuai konteks. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi peneliti atau akademisi dalam mengkaji komunikasi digital di lingkungan pesantren, sehingga komunikasi antarsantri tetap efektif dengan memperhatikan adab, etika, dan keharmonisan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merujuk pada pendapat Sugiyono bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah. Pendekatan pragmatik digunakan untuk menganalisis makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya dengan mengacu pada teori kesantunan Geoffrey Leech dan prinsip kerja sama H. P. Grice. Data berupa tuturan

percakapan digital (*chat*) yang diambil selama tiga bulan, yaitu Desember 2025 hingga Februari 2026, dengan melibatkan lima informan yang terdiri atas satu admin grup, satu santri yang akan keluar dari grup, serta tiga pengurus pondok. Sebelum proses pengambilan data, peneliti telah meminta dan mendapatkan izin (*informed consent*) dari seluruh informan serta pihak pengelola grup WhatsApp untuk menggunakan riwayat percakapan tersebut sebagai data penelitian ilmiah. Dari keseluruhan data, dipilih lima skrip percakapan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama. Data dikumpulkan melalui observasi digital dan dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan WhatsApp, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Selanjutnya, data dianalisis melalui teknik koding dengan penanda. 1. analisis (AS), 2. kutipan tuturan (KTT), 3. kesantunan berbahasa (KB) yang terbagi atas 6 maksim yaitu (1) maksim kebijaksanaan (MKB), (2) maksim kedermawanan (MKD), (3) maksim penghargaan (MPH), (4) maksim kesederhanaan (MKS), (5) maksim pemufakatan (MPM) (6) maksim kesimpatian (MS), serta 4. prinsip kerja sama (PK) dengan 4 klasifikasi meliputi (1) Maksim Kualitas (MKL), (2) Maksim Kuantitas (MKN), (3) Maksim Relevansi (MR), (4) Maksim Cara (MC).

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari percakapan grup WhatsApp sebagai media komunikasi internal santri untuk koordinasi kegiatan dan interaksi sosial sehingga data bersifat alami karena mencerminkan tuturan sehari-hari di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga didukung sumber sekunder berupa literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pragmatik, teori kesantunan Leech, dan prinsip kerja sama Grice. Peneliti berperan sebagai *human instrument* dengan bantuan lembar observasi, ponsel, laptop, dan dokumen pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta disajikan dalam tabel klasifikasi dengan teknik koding untuk memudahkan analisis tematik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teori, dan metode dengan membandingkan tuturan, waktu percakapan, landasan teori, serta hasil dokumentasi, transkripsi, dan koding sehingga data menjadi akurat dan dapat dipercaya.

3. PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini disusun secara sistematis untuk mengungkap secara mendalam bentuk kesantunan berbahasa dan penerapan prinsip kerja sama dalam komunikasi digital santri di grup WhatsApp Pondok Pesantren Al-Hasan, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan dua kerangka teori pragmatik yaitu prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech dan prinsip kerja sama menurut H. P. Grice. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menganalisis tuturan yang terdapat dalam komunikasi grup WhatsApp santri dengan menggunakan dua kerangka teori pragmatik, yaitu prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech dan prinsip kerja sama menurut H. P. Grice.

Hasil rekapitulasi 11 data menunjukkan bahwa seluruh enam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech ditemukan dalam percakapan grup WhatsApp santri. Maksim kebijaksanaan dan penghargaan masing-masing ditemukan 3 data (27,27%), maksim

pemufakatan 2 data (18,18%), sedangkan maksim kedermawanan, kesederhanaan, dan kesimpatian masing-masing 1 data (9,09%). Hasil tersebut disajikan dalam Diagram 1.

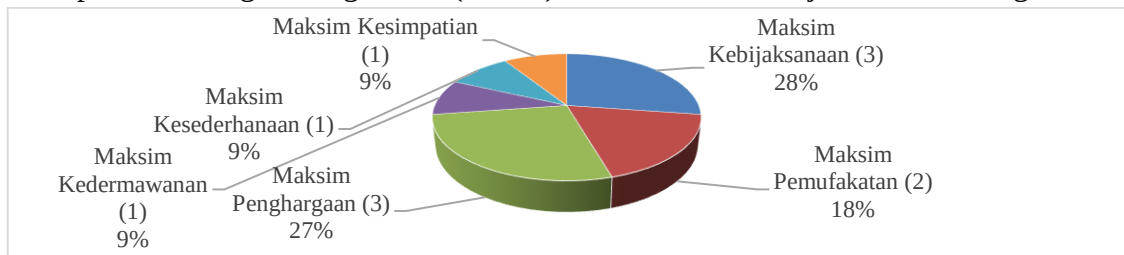


Diagram 1. Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan Diagram 1, maksim kebijaksanaan dan penghargaan menjadi maksim yang paling dominan, masing-masing 3 data (27,27%). Maksim kebijaksanaan menunjukkan adanya pertimbangan terhadap kepentingan mitra tutur, sedangkan maksim penghargaan menunjukkan penggunaan bahasa yang menghormati mitra tutur. Maksim pemufakatan ditemukan 2 data (18,18%) yang menunjukkan adanya usaha membangun kesepahaman. Sementara itu, maksim kedermawanan, kesederhanaan, dan kesimpatian masing-masing ditemukan 1 data (9,09%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa tuturan santri tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mempertimbangkan hubungan sosial dalam komunikasi.

Pada prinsip kerja sama, dari 11 data ditemukan empat maksim, yaitu cara, relevansi, kuantitas, dan kualitas. Maksim cara dan relevansi masing-masing ditemukan 4 data (36,36%), maksim kuantitas 2 data (18,18%), dan maksim kualitas 1 data (9,09%). Hasil rekapitulasi tersebut disajikan dalam Diagram 2.

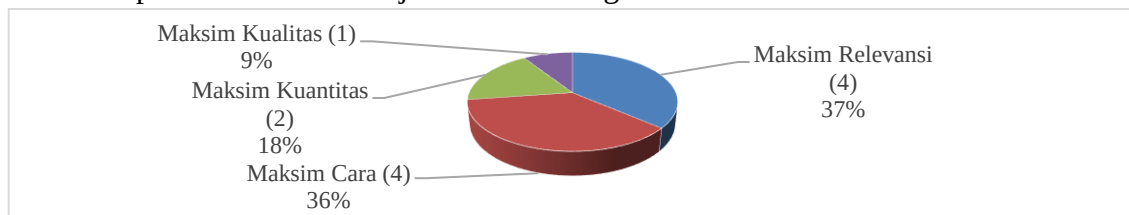


Diagram 2. Prinsip Kerjasama

Berdasarkan Diagram 2, maksim cara dan relevansi masing-masing mencapai 4 data (36,36%). Maksim cara menunjukkan bahwa informasi disampaikan secara jelas dan mudah dipahami, sedangkan maksim relevansi menunjukkan bahwa informasi yang diberikan sesuai dengan topik dan konteks percakapan. Maksim kuantitas ditemukan sebanyak 2 data (18,18%) yang menunjukkan pemberian informasi sesuai dengan kebutuhan, sedangkan maksim kualitas ditemukan 1 data (9,09%) yang menunjukkan adanya penyampaian informasi berdasarkan sumber atau keadaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Data penelitian dipilih secara terbatas karena grup WhatsApp lebih banyak digunakan untuk penyampaian informasi dan diskusi sederhana. Dari keseluruhan data, dipilih lima kutipan tuturan yang paling relevan dan mewakili bentuk ajakan, permintaan, serta pemberitahuan untuk menggambarkan kesantunan berbahasa dan penerapan prinsip kerja sama dalam komunikasi digital di lingkungan pesantren. Lima kutipan tuturan tersebut disajikan sebagai berikut.

Kutipan Tutaran	Teks Asli	Transkripsi Fonetis	Makna	Keterangan
KT1 (12 Februari 2026)	“Sing tumut tahlilan mangke sak mantune langsung mampir ten masjid nggeh, kersane saget langsung dimulai shalawatan e.”	/sin tumot tahlilan manke sak mantune lansun mampir ten masdzid ngeh, kersane sagot lansun dimulai shalawatan e/	“Yang ikut tahlilan nanti setelah selesai langsung mampir ke masjid, ya, agar bisa langsung dimulai selawatannya.”	Tuturan disampaikan oleh admin pondok kepada santri sebagai ajakan mengikuti kegiatan tahlilan. Tuturan tidak mendapat balasan teks karena disampaikan secara mendadak dan santri sudah berada di lokasi. Pesan hanya dibaca dan mendapat reaksi emoji jempol dari salah satu santri.
KT2 (13 Desember 2025)	“Kang, pondok e awak dewe arep nduwe gawe, arep nekakne wong akeh. maka dari itu untuk branding pondok, ayo bareng-bareng saling jaga citra pondok e awakdewe nggeh kang.”	/kan, pondok e awak dewe arep nduwe gawe, arep nekakne won akeh. maka dari itu untuk branding pondok, ayo barəŋ-barəŋ salin dzaga citra pondok e awakdewe ngeh kan/	“Kang, pondok kita akan mengadakan acara dan mendatangkan banyak orang. Oleh karena itu, untuk menjaga citra pondok, mari bersama-sama menjaga nama baik pondok kita, ya, Kang.”	Tuturan disampaikan oleh pengurus pondok kepada para santri sebagai imbauan agar menjaga citra dan nama baik pondok. Imbauan tersebut berkaitan dengan pelaksanaan perlombaan yang dihadiri peserta dari luar pondok dan banyak orang. Tuturan ditanggapi dengan stiker bertuliskan “ <i>info diterima</i> ”.
KT3 (8 Februari 2026)	“Mengke antawis bakdo dzuhur nyuwun tulung njenengan ajak tiyang sekitar 15an, kulo suwun muqodaman teng ndalem kang. dawuh saking Gus Ihsan”	/məŋke antawis bakdo dzu:hur nyuwun tulun nənəŋan adzak tiyan sekitar limalas-an, kulo suwun muqodaman ten ndaləm kan. dawuh sakin Gus Ihsan/	“Nanti sekitar setelah zuhur, saya mohon tolong Anda mengajak sekitar 15 orang. Saya mohon untuk melakukan muqadaman di rumah Kiai, Kang. Ini merupakan perintah dari Gus Ihsan.”	Tuturan disampaikan oleh pengurus pondok kepada para santri sebagai permintaan untuk mengumpulkan sekitar 15 orang guna membaca Al-Qur’an secara bergantian (muqadaman) di rumah kiai. Tuturan mendapat tanggapan dari para santri dengan mencantumkan nama masing-masing hingga jumlah peserta mencapai sekitar 15 orang.
KT4 (23 Desember 2025)	“Matur sembah nuwun ugi nyuwun agunging pangapunten kagem sedoyo mawon. Izin leave group.”	/mator səmbah nuwon ugi nyuwon agunin panapunten kagem sədoyo mawon. izin liv grup/	“Terima kasih dan saya juga memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada semuanya. Saya izin keluar dari grup.”	Tuturan disampaikan oleh seorang santri kepada anggota grup sebagai permohonan izin dan ungkapan perpisahan karena masa pengabdianya telah berakhir. Tuturan tersebut ditanggapi oleh santri lain dengan jawaban “ <i>nggeh, kang sami</i> ”.
KT5 (22 Januari 2026)	“Berhubung hari Sabtu ada rutinan alumni, besok pagi kita adakan roan bersama. Ben pondok e ketok resik kang”	/bərhəbun hari sabtu ada rutinan alumni, bəsok pagi kita adakan roan bərsama. bən pondok e ketok rəsik kan/	“Berhubung hari Sabtu ada kegiatan rutin alumni, besok pagi kita mengadakan kerja bakti bersama. Agar pondok kita terlihat bersih, Kang.”	Tuturan disampaikan oleh pengurus pondok kepada anggota grup sebagai ajakan sekaligus pemberitahuan untuk melaksanakan roan bersama guna mempersiapkan kebersihan pondok sebelum kegiatan rutin alumni. Tuturan tersebut langsung ditanggapi salah satu santri dengan “ <i>nggeh, kang</i> ” dan emoji jempol.

Kelima kutipan tuturan menunjukkan penggunaan bahasa yang mencerminkan upaya menjaga kesantunan dan menyampaikan pesan secara efektif. Setiap tuturan mengandung unsur pragmatik yang dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama melalui identifikasi maksim yang muncul pada setiap tuturan, sebagaimana dipaparkan pada bagian berikut.

Data 1: Kesantunan Berbahasa dengan Jenis Maksim Kebijakan Berelasi dengan Prinsip Kerja Sama dengan Jenis Maksim Cara

Data 1 menunjukkan keterkaitan antara maksim kebijakan (MKB) dan maksim cara (MC). Penutur menyampaikan ajakan mengikuti kegiatan setelah tahlilan secara halus, tidak memaksa, serta singkat dan mudah dipahami. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari contoh tuturan yang disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Maksim Kebijakan dan Maksim Cara

KTT	KT	KB	PK	AS
"Sing tumut tahlilan mangke sak mantune langsung mampir ten masjid nggeh, kersane saget langsung dimulai shalawatan e."	KT-1	MKB	MC	Tuturan mematuhi Maksim Kebijakan karena ajakan disampaikan secara halus melalui kata nggeh tanpa kesan memerintah. Tuturan juga memenuhi Maksim Cara karena disampaikan secara langsung, singkat, dan mudah dipahami.
KT-1/KB-MKB/PK-MC				

Data Tabel 1 menunjukkan ajakan yang disampaikan secara halus melalui penggunaan kata "nggeh", sehingga mencerminkan maksim kebijakan karena mempertimbangkan kenyamanan mitra tutur. Dari prinsip kerja sama, tuturan tersebut memenuhi maksim cara karena pesan disampaikan secara jelas dan tidak berbelit-belit. Temuan ini sejalan dengan (Widyasari et al., 2022). yang menyatakan bahwa komunikasi dalam grup WhatsApp perlu memperhatikan kesantunan dan kejelasan agar pesan mudah dipahami dan komunikasi menjadi efektif. Dengan demikian, kesantunan terlihat dari cara mengajak, sedangkan kerja sama terlihat dari kejelasan pesan

Data 2: Kesantunan Berbahasa dengan Jenis Maksim Kebijakan Berelasi dengan Prinsip Kerja Sama dengan Jenis Maksim Kuantitas

Data 2 menunjukkan keterkaitan antara maksim kebijakan (MKB) dan maksim kuantitas (MKN). Tuturan berisi pemberitahuan mengenai kegiatan pondok sekaligus alasan mengapa santri perlu menjaga citra pondok. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari contoh tuturan yang disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Maksim Kebijakan dan Maksim Kuantitas

KTT	KT	KB	PK	AS
"Kang, pondok e awak dewe arep nduwe gawe, arep nekakne wong akeh. maka dari itu untuk branding pondok, ayo bareng-bareng saling jaga citra pondok e awakdewe nggeh kang."	KT-2	MKB	MKN	Mematuhi Maksim Kebijakan karena ajakan menjaga citra pondok disampaikan sebagai kepentingan bersama. Tuturan juga mematuhi Maksim Kuantitas karena informasi yang disampaikan cukup dan sesuai kebutuhan.
KT-2/KB-MKB/PK-MC				

Data Tabel 2 menunjukkan adanya keterkaitan antara maksim kebijakan dan maksim kuantitas dalam beberapa tuturan. Tuturan yang disampaikan dalam konteks kegiatan pondok yang akan menghadirkan banyak orang dari luar. Ungkapan "ayo bareng-bareng saling jaga citra pondok" menunjukkan ajakan bersama sehingga tidak terkesan sebagai perintah sepihak. Tuturan ini memenuhi maksim kuantitas karena

informasi yang disampaikan cukup dan jelas, yaitu adanya kegiatan, banyaknya tamu yang hadir, serta ajakan untuk bersama-sama menjaga citra pondok. Temuan ini sejalan dengan (Gulo & Ndruru, 2023). bahwa komunikasi melalui WhatsApp cenderung menggunakan informasi yang cukup dan jelas agar mudah dipahami. Hal ini dapat menjadi acuan bagi santri untuk meningkatkan komunikasi digital yang informatif, jelas, dan santun.

Data 3: Kesantunan Berbahasa dengan Jenis Maksim Kebijakan Berelasi dengan Prinsip Kerja Sama dengan Jenis Maksim Relevansi

Data 3 menunjukkan hubungan antara maksim kebijakan (MKB) dan maksim relevansi (MR). Tuturan berupa permintaan kepada santri untuk mengajak sekitar 15 orang melakukan muqadaman di ndalem atau rumah kiai. Hubungan tersebut dapat dilihat dari contoh tuturan yang disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Maksim Kebijakan dan Maksim Relevansi

KTT	KT	KB	PK	AS
<i>“Mengke antawis bakdo dzuhur nyuwun tulung njenengan ajak tiyang sekitar 15an, kulo suwun muqodaman teng ndalem kang. dawuh saking Gus Ihsan”</i>	KT-3	MKB	MR	Tuturan mematuhi Maksim Kebijakan melalui ungkapan <i>nyuwun tulung</i> dan <i>kulo suwun</i> yang menunjukkan kesopanan. Selain itu, tuturan memenuhi Maksim Relevansi karena informasi yang disampaikan berkaitan langsung dengan waktu, jumlah orang, tempat, dan sumber perintah kegiatan.
KT-3/KB-MKB/PK-MR				

Pada Tabel 3 yaitu permintaan kepada santri untuk membantu mengajak sekitar 15 orang mengikuti muqadaman. Penggunaan ungkapan *“nyuwun tulung”* dan *“kulo suwun”* menunjukkan bahwa permintaan disampaikan secara santun dan tidak memerintah, sehingga sesuai dengan maksim kebijakan. Dari aspek kerja sama, tuturan memenuhi maksim relevansi karena informasi mengenai waktu *bakdo dzuhur*, jumlah peserta, kegiatan *muqodaman*, tempat *ndalem*, dan sumber perintah *Gus Ihsan* berkaitan langsung dengan maksud tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya ditentukan oleh kehalusan bahasa, tetapi juga kesesuaian isi dengan konteks tuturan (Wardani et al., 2025). Dengan demikian, cara penyampaian dan kelengkapan informasi berperan dalam menjaga efektivitas serta keharmonisan komunikasi digital.

Data 4: Kesantunan Berbahasa dengan Jenis Maksim Kedermawanan Berelasi dengan Prinsip Kerja Sama dengan Jenis Maksim Cara

Data 4 menunjukkan hubungan antara maksim kedermawanan (MKD) dan maksim cara (MC). Penutur mengajak anggota grup melakukan kegiatan roan bersama sehingga beban kegiatan tidak hanya diberikan kepada pihak lain. Hubungan tersebut tampak pada tuturan yang disajikan dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Maksim Kedermawanan dan Maksim Cara

KTT	KT	KB	PK	AS
<i>“Berhubung hari Sabtu ada rutin alumni, besok pagi kita adakan roan bersama. Ben pondok e ketok resik kang”</i>	KT-5	MKD	MC	Tuturan mematuhi Maksim Kedermawanan karena penutur menggunakan kata <i>kita</i> dan <i>bersama</i> , sehingga dirinya ikut terlibat dalam kegiatan roan dan tidak membebankan pekerjaan hanya kepada santri lain. Tuturan juga mematuhi Maksim Cara karena disampaikan dengan jelas mengenai kegiatan, waktu, dan tujuan kegiatan.
KT-5/KB-MKD/PK-MC				

Data Tabel 4 menunjukkan maksim kedermawanan melalui penggunaan kata “*kita adakan roan bersama*”. Kata *kita* menunjukkan bahwa penutur turut terlibat dalam kegiatan, sehingga pekerjaan dipandang sebagai tanggung jawab bersama. Maksim cara juga terlihat karena pesan disampaikan secara jelas, mulai dari alasan kegiatan, yaitu adanya rutinan alumni pada hari Sabtu, waktu pelaksanaan, yaitu besok pagi, hingga tujuan kegiatan “*Ben pondok e ketok resik*”. Dengan demikian, pesan mudah dipahami dan tidak berlebihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Monanda et al., 2023). yang menyatakan bahwa komunikasi digital tetap memperhatikan kesantunan dan kejelasan pesan untuk menjaga keharmonisan interaksi. Penggunaan bahasa yang tepat dalam grup WhatsApp santri dapat memperkuat kerja sama, meningkatkan partisipasi, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Data 5: Kesantunan Berbahasa dengan Jenis Maksim Penghargaan Berelasi dengan Prinsip Kerja Sama dengan Jenis Maksim Cara

Data 5 menunjukkan keterkaitan antara maksim penghargaan (MPH) dan maksim cara (MC). Penggunaan sapaan dan ungkapan sopan menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur, sedangkan penyampaian pesan dilakukan secara sederhana dan jelas. Keterkaitan kedua maksim tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan yang disajikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Maksim Penghargaan dan Maksim Cara

KT	KB	PK	AS
“ <i>Mengke antawis bakdo dzuhur nyuwun tulung njenengan ajak tiyang sekitar 15an, kulo suwun muqodaman teng ndalem kang. dawuh saking Gus Ihsan</i> ”	KT-3	MPH	MC
KT-3/KB-MPH/PK-MC			Tuturan mematuhi Maksim Penghargaan karena menggunakan bentuk penghormatan seperti <i>njenengan</i> , <i>kang</i> , dan ungkapan permohonan yang halus. Tuturan juga mematuhi Maksim Cara karena permintaan disampaikan secara jelas, langsung, dan dapat dipahami oleh santri.

Data Tabel 5 menunjukkan maksim penghargaan yang tampak pada penggunaan bentuk “*njenengan*” dan “*kang*” yang menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur. Ungkapan “*nyuwun tulung*” dan “*kulo suwun*” juga memperkuat kesan sopan dalam menyampaikan permintaan. Sementara itu, maksim cara terlihat dari penyampaian maksud yang langsung dan jelas. Penutur menyampaikan tindakan yang perlu dilakukan, yaitu mengajak sekitar 15 orang mengikuti muqadaman. Dengan demikian, penghormatan tetap terjaga tanpa mengurangi kejelasan pesan. Dengan demikian, komunikasi dalam grup tidak hanya menjaga kesantunan, tetapi juga memastikan pesan tersampaikan secara jelas tepat dan efektif. Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Wardani et al., 2025) yang menyatakan bahwa sapaan sopan dan kalimat yang jelas dalam grup WhatsApp dapat menjaga hubungan sosial sekaligus mempermudah pemahaman pesan.

Data 6: Kesantunan Berbahasa dengan Jenis Maksim Penghargaan Berelasi dengan Prinsip Kerja Sama dengan Jenis Maksim Kualitas

Data 6 menunjukkan keterkaitan antara maksim penghargaan (MPH) dan maksim kualitas (MKL). Penutur menggunakan ungkapan penghormatan sekaligus menyampaikan sumber informasi secara jelas. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari contoh tuturan yang disajikan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Maksim Penghargaan dan Maksim Kualitas

KTT	KT	KB	PK	AS
“Mengke antawis bakdo dzuhur nyuwun tulung njenengan ajak tiyang sekitar 15an, kulo suwun muqodaman teng ndalem kang. dawuh saking Gus Ihsan”	KT-3	MPH	MKL	Tuturan mematuhi Maksim Penghargaan karena menggunakan bentuk bahasa yang menghormati mitra tutur, terutama njenengan, kang, dan kulo suwun. Tuturan memenuhi Maksim Kualitas karena penutur menyebutkan sumber informasi atau perintah, yaitu Gus Ihsan, sehingga informasi yang disampaikan memiliki dasar yang jelas.
KT-3/KB-MPH/PK-MKL				

Data Tabel 6 menunjukkan hubungan antara maksim penghargaan dan maksim kualitas pada tuturan “*dawuh saking Gus Ihsan*” menunjukkan bahwa penggunaan kata hormat tidak hanya mencerminkan kesantunan, tetapi juga memperjelas sumber informasi. Penyebutan sumber tersebut membuat tuturan memenuhi Maksim Kualitas karena informasi dapat dipercaya. Dengan demikian, kesantunan berbahasa turut memperkuat kejelasan dan kredibilitas pesan. Hal ini sejalan dengan (Astri et al., 2024) yang menyatakan bahwa ungkapan penghormatan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap informasi karena disampaikan secara sopan dan bersumber jelas.

Data 7: Kesantunan Berbahasa dengan Jenis Maksim Penghargaan Berelasi dengan Prinsip Kerja Sama dengan Jenis Maksim Relevansi

Data 7 menunjukkan hubungan antara maksim penghargaan (MPH) dan maksim relevansi (MR). Tuturan berupa ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang sesuai dengan konteks perpisahan dan izin keluar dari grup. Hubungan tersebut dapat dilihat dari contoh tuturan pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Maksim Penghargaan dan Maksim Relevansi

KTT	KT	KB	PK	AS
“Matur sembah nuwun ugi nyuwun agunging pangapunten kagem sedoyo mawon. Izin leave group.”	KT-4	MPH	MR	Tuturan mematuhi Maksim Penghargaan karena penutur menyampaikan terima kasih dan permohonan maaf kepada seluruh anggota grup. Tuturan juga mematuhi Maksim Relevansi karena ucapan tersebut sesuai dengan konteks penutur yang hendak mengakhiri keanggotaannya dalam grup.
KT-4/KB-MPH/PK-MR				

Data pada Tabel 7 menunjukkan hubungan antara maksim penghargaan dan maksim relevansi. Kepatuhan terhadap maksim penghargaan terlihat melalui ungkapan “*matur sembah nuwun*” sebagai bentuk terima kasih dan penghargaan kepada anggota grup, serta “*nyuwun agunging pangapunten*” sebagai bentuk permohonan maaf dan penghormatan sebelum meninggalkan grup. Sementara itu, maksim relevansi terpenuhi karena seluruh tuturan berkaitan langsung dengan konteks penutur yang berpamitan dan keluar dari grup setelah masa pengabdianya selesai. Ucapan terima kasih, permohonan maaf, dan izin keluar disampaikan secara saling berkaitan sehingga maksud penutur mudah dipahami. Penyampaian yang sopan dan relevan tersebut turut menjaga hubungan baik antaranggota grup. Hal ini sejalan dengan penelitian (Azizah & Prayitno, 2024) yang menyatakan bahwa dalam komunikasi digital, ungkapan terima kasih, permohonan maaf, dan pemberitahuan yang jelas digunakan untuk menjaga kesantunan sekaligus memastikan pesan tetap relevan dalam interaksi grup WhatsApp

Data 8: Kesantunan Berbahasa dengan Jenis Maksim Kesederhanaan Berelasi dengan Prinsip Kerja Sama dengan Jenis Maksim Cara

Data 8 menunjukkan hubungan antara maksim kesederhanaan (MKS) dan maksim cara (MC). Sikap rendah hati terlihat melalui bentuk permohonan, sedangkan pesan disampaikan dengan jelas. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Maksim Kesederhanaan dan Maksim Cara

KTT	KT	KB	PK	AS
“Menge antawis bakdo dzuhur nyuwun tulung njenengan ajak tiyang sekitar 15an, kulo suwun muqodaman teng ndalem kang dawuh saking Gus Ihsan”	K T-3	MKS	MC	Tuturan mematuhi Maksim Kesederhanaan melalui ungkapan “kulo suwun” yang menunjukkan kerendahan hati saat meminta bantuan. Tuturan juga memenuhi Maksim Cara karena permintaan disampaikan secara jelas, meliputi waktu, jumlah orang, dan kegiatan yang dilakukan.
KT-3/KB-MKS/PK-MC				

Data Tabel 8 menunjukkan bahwa tuturan “kulo suwun” dalam grup WhatsApp santri mematuhi maksim kesederhanaan dan maksim cara. Ungkapan “kulo suwun” menunjukkan sikap rendah hati penutur ketika meminta bantuan tanpa menonjolkan kedudukan atau kelebihan dirinya, sehingga permintaan terdengar lebih sopan dan tidak terkesan memerintah. Selain itu, tuturan disampaikan secara singkat, jelas, dan dilengkapi informasi mengenai waktu, jumlah orang, serta kegiatan yang dilakukan, sehingga mudah dipahami oleh anggota grup. Dengan demikian, tuturan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan melalui kerendahan hati tetap disertai dengan kejelasan pesan dalam komunikasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lailiyah et al., 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan ungkapan permohonan yang rendah hati dalam komunikasi digital dapat memperkuat kesantunan sekaligus memudahkan pemahaman pesan.

Data 9: Kesantunan Berbahasa dengan Jenis Maksim Pemufakatan Berelasi dengan Prinsip Kerja Sama dengan Jenis Maksim Relevansi

Data 9 menunjukkan hubungan antara maksim pemufakatan (MPM) dan maksim relevansi (MR). Penutur menggunakan bentuk bahasa yang menekankan kebersamaan dalam menjaga kepentingan pondok. Hubungan tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan yang disajikan pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Maksim Pemufakatan dan Maksim Relevansi

KTT	KT	KB	PK	AS
“Kang, pondok e awak dewe arep nduwe gawe, arep nekakne wong akeh. maka dari itu untuk branding pondok, ayo bareng-bareng saling jaga citra pondok e awakdewe nggeh kang.”	KT-2	MPM	MR	Tuturan mematuhi Maksim Pemufakatan melalui kata “kita” dan “bersama” yang menunjukkan ajakan kolektif. Tuturan juga memenuhi Maksim Kuantitas karena informasi yang disampaikan cukup dan sesuai dengan kebutuhan kegiatan.
KT-2/KB-MPM/PK-MR				

Data Tabel 9 telah memenuhi maksim pemufakatan yang terlihat melalui ungkapan “awak dewe”, “ayo bareng-bareng”, dan “saling jaga” yang menunjukkan upaya penutur membangun kesepahaman dan kebersamaan, bukan sekadar memberikan perintah. Sementara itu, maksim relevansi juga terlihat dari hubungan antara alasan dan ajakan. Penutur menjelaskan adanya kegiatan pondok yang akan mendatangkan banyak orang sebagai alasan yang relevan untuk mengajak anggota menjaga citra pondok.

Dengan demikian, tuturan tetap sesuai dengan konteks pembicaraan sekaligus mencerminkan kesantunan dan kerja sama dalam komunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Widyasari et al., 2022) yang menyatakan bahwa bahasa yang membangun kesepahaman dalam komunikasi WhatsApp dapat memperkuat kerja sama dan hubungan sosial antaranggota

Data 10: Kesantunan Berbahasa dengan Jenis Maksim Pemufakatan Berelasi dengan Prinsip Kerja Sama dengan Jenis Maksim Kuantitas

Data 10 menunjukkan keterkaitan antara maksim pemufakatan (MPM) dan maksim kuantitas (MKN). Tuturan mengajak anggota melakukan kegiatan bersama dan memberikan informasi pokok mengenai waktu kegiatan. Hubungan tersebut dapat dilihat dari contoh tuturan yang disajikan pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Maksim Pemufakatan dan Maksim Kuantitas

KTT	KT	KB	PK	AS
<i>"Berhubung hari Sabtu ada rutinan alumni, besok pagi kita adakan roan bersama. Ben pondok e ketok resik kang"</i>	KT-5	MPM	MKN	Tuturan mematuhi Maksim Pemufakatan melalui penggunaan kata <i>"kita"</i> dan <i>"bersama"</i> yang menunjukkan ajakan kolektif. Tuturan juga memenuhi Maksim Kuantitas karena informasi yang disampaikan cukup mengenai alasan, waktu, jenis, dan tujuan kegiatan..
KT-2/KB-MPM/PK-MR				

Data Tabel 10 menunjukkan hubungan antara maksim pemufakatan dan maksim kuantitas. Penggunaan kata *"kita"* dan *"bersama"* menunjukkan bahwa kegiatan roan diposisikan sebagai kegiatan kolektif, sehingga terdapat upaya membangun kesamaan kehendak dan kepentingan bersama dalam kelompok. Hal tersebut mencerminkan maksim pemufakatan karena penutur tidak hanya menyampaikan tugas, tetapi juga mengajak anggota grup untuk mencapai tujuan yang sama. Sementara itu, dari sisi maksim kuantitas, informasi yang disampaikan sudah cukup dan jelas, meliputi waktu, bentuk, alasan, serta tujuan kegiatan tanpa penjelasan yang berlebihan. Dengan demikian, tuturan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam grup WhatsApp tetap memperhatikan kesantunan, kesepakatan, dan kecukupan informasi agar pesan mudah dipahami dan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Temuan ini sejalan dengan (Gulo & Ndruru, 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi digital perlu menyampaikan informasi secara cukup dan jelas agar pesan dapat dipahami secara efektif.

Data 11: Kesantunan Berbahasa dengan Jenis Maksim Kesimpatian Berelasi dengan Prinsip Kerja Sama dengan Jenis Maksim Relevansi

Data 11 menunjukkan hubungan antara maksim kesimpatian (MS) dan maksim relevansi (MR). Tuturan berupa permohonan maaf yang disampaikan ketika penutur akan meninggalkan grup. tuturan tersebut dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Maksim Kesimpatian dan Maksim Relevansi

KTT	KT	KB	PK	AS
<i>"Matur sembah nuwun ugi nyuwun agunging pangapunten kagem sedoyo mawon. Izin leave group."</i>	KT-4	MS	MR	Tuturan mematuhi Maksim Kesimpatian melalui ucapan terima kasih dan permohonan maaf sebagai bentuk perhatian terhadap hubungan dengan anggota grup. Tuturan juga memenuhi Maksim Relevansi karena isi pesan berkaitan langsung dengan tujuan berpamitan dan meminta izin keluar dari grup.
KT-2/KB-MPM/PK-MR				

Data Tabel 11 menunjukkan bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim kesimpatian dan maksim relevansi. Ungkapan “*nyuwun agunging pangapunten*” mencerminkan kesadaran penutur terhadap kemungkinan adanya kesalahan selama berinteraksi, sekaligus menunjukkan rasa hormat dan empati untuk menjaga keharmonisan hubungan antaranggota. Penggunaan bahasa krama halus semakin memperkuat kesantunan tuturan. Selain itu, tuturan memenuhi maksim relevansi karena seluruh pesan berkaitan langsung dengan situasi penutur yang akan keluar dari grup, melalui ucapan terima kasih, permohonan maaf, dan izin keluar. Dengan demikian, pesan tidak hanya santun secara sosial, tetapi juga relevan, jelas, dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan temuan (Fatmawati & Ningsih, 2025) yang menyatakan bahwa permohonan maaf dalam komunikasi daring komunitas religius menjaga solidaritas dan efektivitas penyampaian pesan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital santri dalam grup WhatsApp Pondok Pesantren Al Hasan telah mencerminkan penerapan prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama dengan cukup baik sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif, harmonis, dan mudah dipahami oleh seluruh anggota grup. Hal ini terlihat dari KT-1 sampai KT-5 yang tetap menjadi sumber dari sebelas data analisis. Artinya, sebelas data tersebut bukan sebelas tuturan yang berbeda, melainkan sebelas temuan hubungan maksim yang dianalisis dari lima tuturan utama. Satu tuturan dapat memiliki lebih dari satu aspek kesantunan dan lebih dari satu aspek prinsip kerja sama apabila unsur kebahasaan dan konteksnya memang mendukung. Pola tersebut menunjukkan bahwa tuturan dalam grup WhatsApp santri tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjaga hubungan sosial. Penggunaan bahasa yang halus, ajakan bersama, ungkapan penghormatan, permohonan maaf, serta penyampaian informasi yang jelas menunjukkan bahwa komunikasi dilakukan dengan mempertimbangkan kesantunan sekaligus efektivitas pesan. Dengan demikian, keterkaitan antara kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama dapat dipahami sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Kesantunan menjaga hubungan antara penutur dan mitra tutur, sedangkan prinsip kerja sama menjaga agar informasi yang disampaikan tetap jelas, cukup, relevan, dan dapat dipercaya.

5. REFERENSI

- Agustini, S. D., Yuliana, S., & Hamliyah, H. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Whatsapp Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Farmasi Angkatan 2023 dengan Dosen MKDU Universitas dr. Soebandi. *Belajar Bahasa: Scientific Journal of the Indonesian Language and Literature Education Study Program*, 9(2), 163–170. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2451>
- Astri, N. D., Sipayung, S. R., & Daulay, I. K. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dengan Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia Medan: Kajian Pragmatik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 954–962. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.583>

- Azizah, I., & Prayitno, H. D. (2024). Kesantunan Komunikasi Digital dalam Grup WhatsApp pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 5(3), 3575–3592. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1547>
- Azmy, E. J., Anggraeni, A. W., & Afrizal, M. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo, Summersari, Jember. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30325–30331.
- Fatmawati, & Ningsih, R. (2025). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Komunikasi Mahasiswa: Pendekatan Pragmatik. *JURNAL PESONA*, 11(2), 8–20.
- Gulo, L. I. M., & Ndruru, M. (2023). Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa melalui Pesan Whatsapp terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18236–18240. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9255>
- Kesha, C. N., Sitompul, S. J., Syahputri, V. N., Syafrizal, S., Marlizar, D., & Sari, N. (2023). Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Interaksi WhatsApp Group. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 137–146. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i3.125643>
- Lailiyah, N., Setiawan, T., & Mustaffa, M. M. (2025). Cyberpragmatics Lintas Budaya: Perbandingan Strategi Kesantunan dalam Komunikasi Digital Indonesia dan Barat pada Media Sosial. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 120â€”137-120â€”137. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21625>
- Lubis, F. P., Kudadiri, N. R., Siregar, N. B., Mauliddin, R. A. M., Marbun, S., Siagian, S. A. B., & Rosmaini, R. (2025). Analisis Kesalahpahaman dalam Interaksi Sosial di Pasar Tradisional Akibat Keberagaman Bahasa: Tantangan dan Strategi Komunikasi. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(3), 1048–1060. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i3.64651>
- Maknuni, J. (2024). Peningkatan Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial Bagi Santri Dayah Darul Muta'alimin. *BA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 18–23.
- Marisya, M., Sinaga, M., & Sari, S. P. (n.d.). *Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Pesan WhatsApp Mahasiswa Kepada Dosen | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Retrieved March 15, 2026, from <https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8360>
- Monanda, D., Handayani, R., & Izar, J. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Percakapan Grup Whatsapp Mahasiswa Pogram Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Deiksis*, 15(3), 291–302. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i3.18066>
- Murtadlo, A., & Muhid, A. (2025). Kesantunan Bahasa Da'i: Memahami Etika Komunikasi Di Ruang Publik. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 15(1), 1–26.
- Roni, Sugiarti, D. H., & Hartati, D. (2024). Realisasi Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Pementasan Wayang Orang Pandawa Boyong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 777–787. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10645981>

- Saadah, N. L., Masykuri, N. M., Kurnia, N. D., & Maftuha, A. A. (2025). Santri Melek Digital: Kreativitas Berkonten, Etika Bermedsos, dan Tantangan Kesehatan Mental. *TEPI : Jurnal Teknologi Pendidikan dan Industri*, 1(2), 18–23.
- Sinaga, A. H., Azis, A., Usman, U., & Amir, J. (2024). Ragam Kolaboratif Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Iklan Produk-Produk PT. Sinar Sosro di Televisi Indonesia (Kajian Pragmatik). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4261–4276. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4690>
- Sitanggang, M. A. B., Azzahra, N., Simarmata, S., & Simamora, T. R. (2025). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial. *Jurnal Lingkaran Pembelajaran Inovatif*, 6(3). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jlpi/article/view/9971>
- Sufrotushofi, I., Wahdini, A. A., Hardianto, F. E., & Utami, E. W. (2025). Kesantunan Berbahasa dalam Pidato Perdana Presiden RI ke-8 Prabowo Subianto Tahun 2024. *Lateralisasi*, 13(1), 319–328. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v13i1.8160>
- Utamy, A., Maharani, F., Rawia, K., Khairunnisa, K., Dewi, L. C., Anjani, S. R., Susanti, S., Khairunnisa, S., & Bintang, T. K. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Komunikasi Melalui Media Whatsapp Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1697–1704. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12631>
- Virgantika, I. G. A. P., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2025). Prinsip Kerja Sama Grice dalam Interaksi Lisan Guru dan Siswa serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 1–14.
- Wardani, D. K., Mayangsari, S. D., & Afkar, T. (2025). Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Grup Whatsapp Pemerintah Desa: Tinjauan Prinsip Leech. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(3), 291–308.
- Widyasari, S. N., Indrahastuti, T., & Elyana, K. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Grup Whatsapp Wali Kelas MI Al-Hikmah Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 5(2), 73–84. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v5i2.1618>
- Wulandari, A., & Shalima, I. (2023). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Di Media Sosial Whatsapp: Sebuah Kajian Pragmatik. *Sirok Bastra*, 11(2), 165–172. <https://doi.org/10.37671/sb.v11i2.479>
- Yanto, Y., Anwari, M., & Rofiki, R. (2024). Pembinaan Kesadaran Digital: Mencegah dampak Buruk Media Sosial dan Etika Penggunaannya pada Santri Pondok Pesantren Pantura Pamekasan. *Abdimas Indonesian Journal*, 4(2), 779–788. <https://doi.org/10.59525/aij.v4i2.536>